

BAB I

PENDAHULUAN

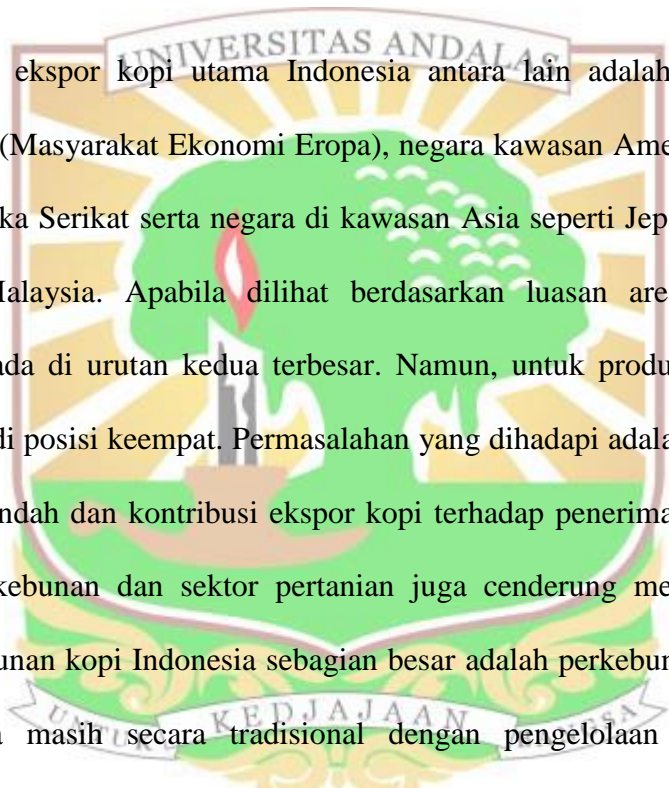
1.1. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini permintaan akan kopi berkualitas bagus semakin menunjukkan tren yang positif, hal ini harus dimanfaatkan oleh produsen kopi di Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi terbaik di dunia. Tren meminum kopi juga melanda negara-negara seperti Cina, Jepang dan negara-negara Eropa lainnya yang dulu dikenal sebagai peminum teh. Meningkatnya permintaan kopi baik nasional maupun mancanegara menuntut produsen kopi dalam negeri untuk meningkatkan produktivitasnya. Menurut kementerian pertanian saat ini kopi tidak mendapat perhatian dari petani akibat harga jualnya yang relatif rendah atau tidak menarik (Asosiasi Eksporir Kopi Indonesia, 2015).

Untuk mendorong produktivitas kopi dalam negeri kementerian pertanian telah menyediakan bibit unggul agar para petani dapat menghasilkan kopi kopi yang berkualitas. Indonesia menjadi negara keempat terbesar dalam memproduksi kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Sementara itu konsumsi kopi tertinggi berada di negara Finlandia dimana orang-orang Finlandia mengkonsumsi kopi sebesar 12,5 kg setiap tahunnya menurut organisasi kopi internasional. Dan sementara itu orang-orang di negara Inggris harus menjadi peminum kopi dengan membayar paling mahal yaitu sebesar Rp. 214.000 untuk setiap setengah kilo gram biji kopi (Kementerian Pertanian, 2016).

Kopi merupakan komoditi penting secara global jika dilihat dari nilai perdagangannya. Kopi memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian

nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani ataupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat. Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi diekspor ke pasar dunia. Ekspor kopi Indonesia hampir seluruhnya dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil dalam bentuk hasil olahan (Organisasi Kopi Internasional, 2016).



Tujuan ekspor kopi utama Indonesia antara lain adalah negara-negara anggota MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa), negara kawasan Amerika khususnya negara Amerika Serikat serta negara di kawasan Asia seperti Jepang, Singapura, Korea dan Malaysia. Apabila dilihat berdasarkan luasan areal perkebunan, Indonesia berada di urutan kedua terbesar. Namun, untuk produksi dan ekspor masih berada di posisi keempat. Permasalahan yang dihadapi adalah produktivitas yang masih rendah dan kontribusi ekspor kopi terhadap penerimaan devisa pada subsektor perkebunan dan sektor pertanian juga cenderung menurun. Hal ini karena perkebunan kopi Indonesia sebagian besar adalah perkebunan rakyat yang penanamannya masih secara tradisional dengan pengelolaan budidaya dan penanganan pasca panen masih kurang memadai, yang pada akhirnya menghasilkan kualitas kopi yang rendah jika dibandingkan negara produsen kopi lainnya (Direktorat Perkebunan, 2016).

Sebagai penyedia lapangan kerja, perkebunan kopi mampu menyediakan lapangan kerja lebih dari 2 juta kepala keluarga petani dan memberikan pendapatan yang layak bagi mereka. Disamping itu, tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri

pengolahan kopi. Pada tahun 2000 perkebunan kopi mampu menyerap tenaga kerja 16 juta orang mulai dari produksi, pengolahan hingga pemasaran komoditi kopi. Kondisi ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang (Lubis, 2002).

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan pekebunan yang mempunyai peran sebagai penyumbang devisa terbesar di Indonesia, kopi merupakan komoditas global bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di dunia. Kondisi geografis perkebunan kopi cenderung tergantung pada cuaca yang tidak panas, karena itu perkebunan kopi sebagian besar berada pada daerah dataran tinggi. Dengan kondisi lahan perkebunan yang baik, maka akan dapat meningkatkan hasil perkebunan kopi di Indonesia. Dengan meningkatnya hasil perkebunan kopi, maka akan dapat meningkatkan nilai ekspor kopi di Indonesia.

Pada kurun waktu 1997-2016 nilai ekspor kopi paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar \$1.249.520 dan terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar \$188.493. Rendahnya nilai ekspor kopi pada tahun 2001 kemungkinan disebabkan karena hasil produksi kopi yang meningkat namun tidak diiringi dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini disebabkan karena iklim atau cuaca dan curah hujan yang tidak mendukung keberhasilan sektor pertanian dan pada akhirnya kualitas kopi yang dihasilkan menjadi turun (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perkembangan produksi kopi Indonesia juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, produksi kopi Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2008

yaitu sebesar 698.016 ton. Sedangkan produksi kopi terendah terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 428.418 ton. Semakin banyaknya produksi kopi dalam negeri dengan kualitas yang baik maka akan dapat meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke negara-negara pengimpor kopi di pasar Internasional. Menurut Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (2015) jumlah produksi yang dapat di ekspor adalah sebanyak 66% dari seluruh total produksi dalam negeri sementara sisanya dijual di dalam negeri hal ini terjadi secara turun temurun sejak jaman Hindia Belanda dimana perkebunan kopi dikuasai pemerintah Hindia Belanda sehingga mereka mengekspor kualitas kopi terbaik dan menjadikan sisanya untuk para buruh sehingga kebiasaan inilah yang terjadi hingga saat ini. Namun tinggi atau rendahnya produksi kopi Indonesia juga dipengaruhi oleh seberapa besarnya luas lahan perkebunan kopi yang ada di Indonesia.

Menurut Iswandhie (2000) menyebutkan, semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas diduga akan cenderung meningkat. Apabila produksi meningkat, maka nilai kopi Indonesia yang dapat diekspor juga meningkat. Namun, jika lahan yang tersedia tidak produktif maka akan dapat mempengaruhi hasil produksi kopi sehingga dapat menurunkan ekspor kopi Indonesia.

Perkembangan luas areal lahan kopi di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata hanya sebesar 0,34%. Sementara itu, luas lahan tertinggi terdapat pada tahun 2002 yaitu seluas 1.372.184 Ha dengan pertumbuhan sebesar 4,47%. Sedangkan luas lahan dengan nilai angka terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 1.127.277 Ha dengan penurunan sebesar -2,26% (BPS,2017). Hal ini kemungkinan terjadi karena

terjadinya beberapa musibah di Indonesia seperti longsor maupun bencana alam dan kebakaran hutan yang dapat mengurangi atau menghilangkan lahan kopi di Indonesia.

Ekspor tentunya akan memakai nilai kurs. Kurs didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya nilai rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Kurs atau nilai tukar mata uang ini merupakan alat pembayaran internasional dimana dalam melakukan ekspor akan terjadi pertukaran mata uang dari mata uang domestik menjadi mata uang yang sah dalam pasar internasional, untuk itu perlu diketahui bagaimana perkembangan kurs dapat mempengaruhi perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia. Semakin menguat kurs rupiah berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan (Sukirno, 2013).

Perkembangan kurs dari tahun 1997-2016 cenderung berfluktuasi, dan rata-rata terjadi pelemahan sepanjang tahun 1997-2016 sebesar 7,32%. Berdasarkan data publikasi Bank Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar paling menguat pada tahun 1997 yaitu sebesar 4.650 Rp/US\$, sementara Rupiah paling melemah terjadi di tahun 2015 yaitu sebesar 13.795Rp/US\$, yang diduga disebabkan oleh kondisi politik dan ekonomi Indonesia yang kurang stabil (Bank Indonesia, 2017).

Prospek kopi cukup menggembirakan bila dilihat dari perolehan jumlah devisa dan jumlah kopi yang dikonsumsi di dalam negeri. Namun perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai banyak kendala yang cukup berat yaitu

terjadinya kelebihan produksi. Beberapa usaha telah dilakukan oleh pemerintah maupun pihak terkait untuk mengatasi hal tersebut, antara lain meningkatkan nilai ekspor dan tingkat konsumsi dalam negeri. Dari beberapa penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa produksi kopi, luas areal lahan kopi dan kurs berpengaruh positif terhadap ekspor kopi. Dimana semakin tinggi hasil produksi kopi maka nilai ekspor kopi juga akan semakin tinggi ataupun sebaliknya, begitupun dengan luas lahan dan kurs, jika luas lahan semakin besar maka produksi kopi juga akan meningkat sehingga juga dapat meningkatkan ekspor kopi, sedangkan pada kurs dengan semakin tingginya kurs maka akan dapat meningkatkan ekspor dan akan cenderung menurunkan impor.

Namun dalam hal ini peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah ekspor kopi yang tetap, maksudnya dengan adanya peningkatan dari jumlah produksi namun tidak selalu dapat meningkatkan nilai ekspor kopi di Indonesia, dimana ekspor kopi menunjukkan perkembangan yang fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh jumlah produksi , luas lahan dan kurs terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1997-2016”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh kurs terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1997-2016?
2. Bagaimana pengaruh produktivitas lahan kopi terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1997-2016.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Meneliti pengaruh kurs terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1997-2016.
2. Meneliti pengaruh produktivitas lahan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode 1997-2016.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan, terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna didalam memahami perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah dan untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, oleh sebab itu penulis membuat ruang lingkup penelitian yaitu penelitian ini dibatasi pada waktu

penelitian (times series) yang digunakan dimulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2016 dan objek penelitian adalah negara Indonesia. Variabel bebas yang diteliti adalah jumlah produksi, luas lahan, dan kurs. Sedangkan variabel terikatnya adalah nilai ekspor kopi Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

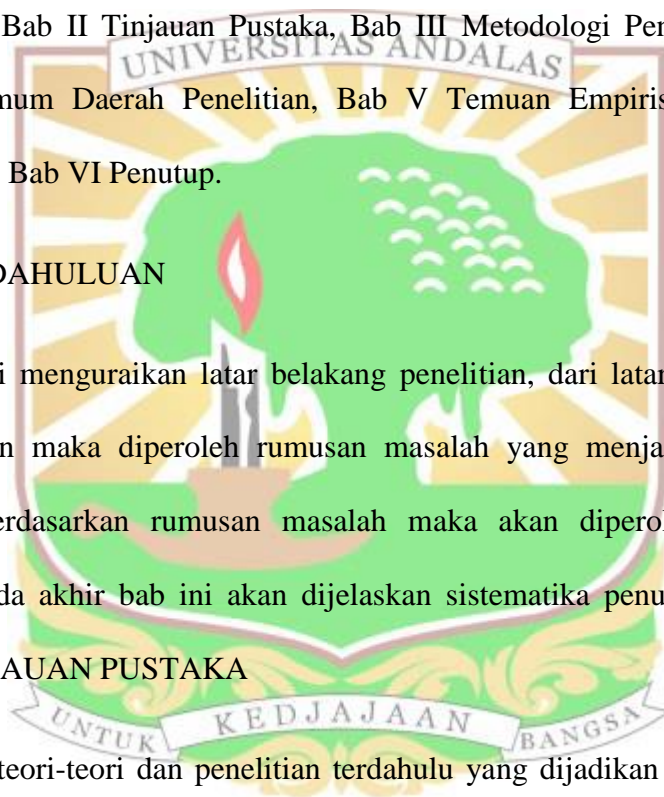
Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang telah diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka akan diperoleh tujuan dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan. **BAB II :**

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian dan pengolahan data.



BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan variabel – variabel penelitian di Indonesia.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

